

HUBUNGAN ANTARA SELF-EFFICACY DAN SOCIAL LOAFING PADA MAHASISWA AKTIF SEMINARI TEOLOGI HATI ELOK

Yrinne Naara Cheny Age

Alvonce Poluan

Adi Prasetyo Wibowo

STT Anugerah Indonesia Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara self-efficacy dan social loafing pada mahasiswa aktif Seminari Teologi Hati Elok yang menggunakan model pembelajaran hybrid learning. Pandemi COVID-19 telah mendorong transformasi metode pembelajaran dari tatap muka menjadi daring, dan pasca pandemi memunculkan model hybrid learning yang mengkombinasikan pembelajaran tatap muka dan online. Meskipun hybrid learning menawarkan fleksibilitas bagi mahasiswa untuk berkuliah sambil bekerja, fenomena social loafing atau penurunan motivasi dan usaha individu saat bekerja dalam kelompok dibandingkan saat bekerja mandiri tetap muncul dan berdampak negatif terhadap proses pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional dan melibatkan mahasiswa aktif Seminari Teologi Hati Elok sebagai responden. Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan adanya korelasi negatif yang sangat signifikan ($r = -0,261$, $p < 0,01$) antara self-efficacy dan social loafing, yang berarti semakin tinggi self-efficacy, semakin rendah social loafing, dan sebaliknya. Kategorisasi data menunjukkan sebagian besar partisipan (44%) memiliki self-efficacy tinggi, namun juga menunjukkan social loafing yang tinggi (42%). Besarnya korelasi mengindikasikan bahwa terdapat faktor lain sebesar 73,9% yang dapat mempengaruhi social loafing, antara lain faktor internal (fisiologis dan psikologis) serta faktor eksternal (lingkungan sosial dan non-sosial). Hasil penelitian ini berkontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran kolaboratif yang efektif dalam konteks hybrid learning di pendidikan tinggi, khususnya dengan menekankan pentingnya peningkatan self-efficacy untuk mengurangi perilaku social loafing pada mahasiswa.

Kata kunci: *Hybrid learning, Pendidikan tinggi, Self-efficacy, Social loafing*

ABSTRACT

This research aims to examine the relationship between self-efficacy and social loafing among active students of Hati Elok Theological Seminary who use hybrid learning models. The COVID-19 pandemic has driven the transformation of learning methods from face-to-face to online, and post-pandemic has given rise to hybrid learning models that combine face-to-face and online learning. Although hybrid learning offers flexibility for students to study while working, the phenomenon of social loafing or a decrease in individual motivation and effort when working in groups compared to working independently still emerges and negatively impacts the learning process. The research employed a quantitative approach with a correlational design involving active students of Hati Elok Theological Seminary as respondents. Pearson correlation test results showed a highly significant negative correlation ($r = -0.261$, $p < 0.01$) between self-efficacy and social loafing, meaning that the higher the self-efficacy, the lower the social

loafing, and vice versa. Data categorization showed that most participants (44%) had high self-efficacy, yet also exhibited high social loafing (42%). The correlation magnitude indicates that there are other factors accounting for 73.9% that can influence social loafing, including internal factors (physiological and psychological aspects) and external factors (social and non-social environments). This research contributes to the development of effective collaborative learning strategies in the context of hybrid learning in higher education, particularly by emphasizing the importance of enhancing self-efficacy to reduce social loafing behavior among students.

Keywords: *higher education, hybrid learning, self-efficacy, social loafing*

PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2020 merupakan permulaan munculnya virus Corona (COVID-19) yang menyebar hampir di seluruh dunia dan hingga kini tahun 2024 sudah mereda. Walaupun keberadaannya masih tetap ada. Virus Corona ini menjadi epidemi dan berdampak kepada banyak bidang di kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Awal dampak dari bidang pendidikan adalah seluruh kegiatan pendidikan diliburkan sementara oleh pemerintah pusat hingga keadaan membaik. Kebijakan tersebut dilakukan hampir di seluruh dunia dan tidak hanya untuk negara Indonesia. Selanjutnya keadaanpun tidak kunjung membaik dan tidak mungkin aktivitas pendidikan untuk terus-menerus diliburkan, sehingga pemerintah memberikan suatu alternatif untuk proses pendidikan khususnya dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu dengan mengubah proses pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran tidak tatap muka atau disebut *daring* (dalam jaringan) atau *online* atau juga disebut pembelajaran jarak jauh (PJJ).[1]

Pembelajaran daring menekankan pemanfaatan teknologi internet dalam beragam proses yang berkaitan dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan.[2] Oleh karena itu, pada situasi pandemi COVID-19, pembelajaran daring menjadi satu-satunya pilihan untuk tetap melaksanakan proses pendidikan. Salah satu metode pembelajaran yang diterapkan selama masa pandemi COVID-19 adalah kerja kelompok, dengan anggapan siswa dapat memenuhi suatu tujuan, yaitu menyelesaikan tugas dapat lebih mudah jika dengan kerja sama dalam kelompok. Saat ini, pasca pandemi COVID-19, kegiatan pembelajaran hampir seluruhnya sudah kembali seperti sedia kala, yaitu pembelajaran tatap muka. Pada pasca pandemi ini, selain pembelajaran tatap muka terdapat *hybrid learning*, yaitu pembelajaran yang mengombinasikan tatap muka dengan *online*.

Beragam inovasi model pembelajaran telah muncul dan berkembang sebagai solusi alternatif untuk mengatasi berbagai kendala pada metode belajar tradisional, salah satunya adalah *hybrid learning*. *Hybrid learning* adalah model pembelajaran yang sangat tepat untuk mengatasi keterbatasan keterbatasan yang terjadi dalam pembelajaran *online*, karena dengan model ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi *online* sambil menggunakan fasilitas yang ada dan juga tetap mendapatkan interaksi tatap muka (*face-to-face*) yang dilakukan secara virtual melalui berbagai aplikasi pembelajaran.

Selain itu, terdapat juga model pembelajaran *e-learning*, yaitu sistem pendidikan yang memanfaatkan aplikasi elektronik untuk mendukung proses belajar mengajar melalui internet, jaringan komputer, atau komputer mandiri dengan sumber daya sendiri. Penerapan

e-learning di kampus tidak berarti proses pembelajaran tatap muka digantikan, melainkan untuk menciptakan perpaduan antara 2 metode tersebut yang akan meningkatkan pemahaman siswa secara konsep maupun secara keterampilan. Dalam *hybrid learning*, metode pembelajaran kerja kelompok juga masih dilakukan. Kolaborasi pembelajaran *e-learning* dengan metode tatap muka disebut sebagai *hybrid learning*. *Hybrid learning* terdiri dari kata *hybrid* (kombinasi/ campuran) dan *learning* (belajar). Tujuan utama dari *hybrid learning* adalah untuk memberikan kesempatan bagi siswa dengan berbagai karakteristik agar dapat mengembangkan kemampuan belajar secara mandiri, berkesinambungan, dan berkelanjutan sepanjang hidup, sehingga proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif, efisien, dan menarik karena didukung oleh teknologi.[3]

Dalam pendidikan tinggi, *hybrid learning* menawarkan fleksibilitas dan akses untuk sumber pendidikan termasuk dosen, fakultas, dan materi kuliah. Mata kuliah yang fleksibel disampaikan dalam bentuk *hybrid* untuk mencapai keseimbangan pembelajaran tatap muka dan *online*. Untuk menerapkan *hybrid learning* sebuah institusi perlu memiliki sistem manajemen pendidikan *online* yang handal, sehingga mata kuliah dapat diberikan sepenuhnya melalui *online*. Gultom juga menyebutkan syarat perguruan tinggi yang menerapkan *hybrid learning* adalah harus memiliki kemampuan dalam menggunakan teknologi informasi, karena pembelajaran *hybrid* merupakan kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan *online*. [3] Selain itu, dosen harus memiliki kemampuan dalam menyampaikan materi dengan metode pembelajaran campuran, karena keberhasilan pembelajaran *hybrid* bergantung pada peran pengajar yang menguasai kompetensi pengelolaan pembelajaran berbasis *hybrid learning*. Model pembelajaran *hybrid* ini dipandang sebagai solusi dalam pengembangan model pembelajaran di perguruan tinggi yang masih menerapkan pembelajaran luring (*non online*) sebagai parameter efektivitas dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, sampai saat ini Seminari Teologi Hati Elok yang berafiliasi dengan Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia menerapkan pembelajaran *hybrid learning* yang dipicu oleh kebutuhan dari masing-masing mahasiswa yang ingin berkuliah dan bekerja. Namun, salah satu dampak dari kemudahan *hybrid learning* adalah banyak mahasiswa yang menunjukkan perilaku *social loafing*, yaitu fenomena berkurangnya motivasi dan usaha seseorang ketika bekerja dalam kelompok dibandingkan bekerja secara individu. Khususnya dalam konteks akademik, mahasiswa cenderung menunjukkan penurunan produktivitas dalam mengerjakan tugas di suatu kelompok atau saat menjadi anggota suatu kelompok, dibandingkan ketika harus bekerja menyelesaikan tugas secara mandiri. Fenomena ini mencerminkan suatu bentuk kemalasan sosial yang muncul ketika dalam sebuah kelompok tanggung jawab dibagi pada masing-masing anggotanya. Kondisi ini yang menunjukkan bahwa adanya sikap bergantung pada orang lain, yaitu pada rekan kelompoknya untuk menyelesaikan tugas, yang mengakibatkan penurunan motivasi individu. Mahasiswa merasa tidak perlu berusaha maksimal karena beranggapan orang lain dalam kelompok akan mengerjakan bagiannya, atau tidak ingin berkontribusi lebih banyak karena menganggap anggota kelompok lainnya tidak bekerja segiat yang ia lakukan. Fenomena ini menjadi bukti nyata bagaimana lingkungan sosial dapat mempengaruhi perilaku dan sikap individu. Walaupun sebenarnya dengan menerapkan metode pembelajaran *hybrid learning*, mahasiswa dapat dimudahkan dengan kegiatan pembelajaran, sehingga mahasiswa juga dapat lebih aktif dalam perkuliahan.

Fenomena yang menunjukkan hubungan *self-efficacy* dan *social loafing* ditemukan peneliti melalui hasil wawancara terhadap beberapa mahasiswa dan menyatakan bahwa meski pembelajaran tatap muka digantikan dengan pembelajaran *online*, metode pembelajaran kerja kelompok masih tetap berlaku dengan berbagai macam keterbatasan. Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan penelitian Wowor yang menyatakan bahwa sistem pembelajaran kelompok tetap dapat berjalan dengan efektif meski dilakukan secara *online*.^[4] Pernyataan tersebut juga terbukti di dalam perkuliahan beberapa waktu yang lalu, yaitu meskipun sistem pembelajaran *online*, namun presentasi kelompok masih tetap ada berlangsung diikuti dengan metode diskusi atau tanya jawab. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait kerja kelompok dalam pembelajaran daring, ditemukan bahwa kerja kelompok secara daring (*online*) membuat mahasiswa tidak dapat berdiskusi secara langsung dan mengakibatkan menurunnya kinerja dalam proses mengerjakan tugas kelompok atau disebut sebagai perilaku *social loafing*. Secara tidak langsung, *social loafing* memiliki dampak negatif yang dimulai dari pengetahuan yang diperoleh tidak sama antara anggota yang pasif dengan yang aktif berpartisipasi. Dengan demikian, terjadi ketimpangan antara kinerja akademik dengan ilmu yang didapatkan. Individu yang melakukan *social loafing* akan kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan, meningkatkan keterampilan, dan bahkan menghambat produktivitas dalam dirinya. Individu yang melakukan *social loafing* akan mengalami berbagai kerugian pribadi, mengingat banyaknya efek yang negatif yang ditimbulkan dari perilaku tersebut.^[5]

Berdasarkan pemaparan di atas, dalam pembelajaran kelompok perilaku *social loafing* menjadi hal yang sangat berpengaruh terhadap hasil kinerja dalam kelompok. Hasil yang maksimal akan diperoleh jika semua anggota kelompok dapat berpartisipasi dengan baik. Dengan memiliki tanggung jawab terhadap setiap tugas-tugas yang diterima merupakan salah satu *self-efficacy* penting agar pembelajaran kelompok tersebut memberikan dampak yang positif bagi setiap mahasiswa. Pada penelitian Mukti dikatakan bahwa kepercayaan diri seseorang memiliki hubungan negatif dengan *social loafing*, karena kepercayaan diri adalah salah satu faktor penyebab terjadinya *social loafing*.^[6] Artinya, jika individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, maka memiliki kecil kemungkinan untuk melakukan *social loafing* dalam kelompok. Sebaliknya, individu dengan kepercayaan diri yang rendah besar kemungkinan untuk melakukan *social loafing*.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan di lapangan, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan *self-efficacy* dan *social loafing* pada mahasiswa/i aktif Seminari Teologi Hati Elok. Hal ini penting dan menarik untuk diteliti karena *self-efficacy* merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi tinggi rendahnya kemalasan, sehingga mahasiswa perlu membangun rasa yakin pada diri agar kegiatan pembelajaran bisa berjalan dengan baik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang bertujuan untuk menentukan hubungan antara *self-efficacy* dan *social loafing* pada mahasiswa/i aktif Seminari Teologi Hati Elok. Penelitian dilakukan secara *online* dalam bentuk pengumpulan data menggunakan angket *Google Form*.

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 110 mahasiswa/i dengan karakteristik mahasiswa/i aktif Seminari Teologi Hati Elok. Dalam penelitian ini, pengumpulan data partisipan diperoleh dengan teknik *purposive sampling*.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala Likert yang dikembangkan oleh Rensis Likert (1932) yang lebih dikenal dengan nama skala model Likert atau skala Likert.[7] Skala Likert digunakan untuk mengukur *social loafing* dari Purna, dkk. (2021) dan *General Self-efficacy Scale* dari Ralf Schwarzer (1995) untuk mengukur *self-efficacy*.[8]

Analisis data untuk uji hipotesis menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson*. Kedua variabel dapat dinyatakan memiliki hubungan jika nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$). Uji asumsi dilakukan terlebih dahulu sebelum uji korelasi. Uji asumsi terdiri dari Uji Normalitas, Uji Linearitas, Uji Homogenitas, dan Uji Analisis Linear Berganda (Uji F). Selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Social loafing adalah kecenderungan bagi orang-orang untuk mengeluarkan usaha yang lebih sedikit ketika mereka mengumpulkan usaha mereka untuk mencapai suatu tujuan yang sama, dibandingkan jika mereka melakukan secara individual.[9] Menurut Karau dan Williams, *social loafing* merupakan kecenderungan seseorang untuk mengurangi motivasi dan usahanya ketika bekerja dalam kelompok atau secara kolektif, dibandingkan ketika bekerja sendiri. Individu menurunkan usahanya karena yakin bahwa tugas tersebut juga dikerjakan oleh orang lain.[10] Berdasarkan pengertian pada ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa *social loafing* merupakan suatu fenomena penurunan upaya individu dalam mengerjakan sebuah tugas kelompok, dibandingkan upayanya saat bekerja secara individu.

Menurut Myers, berikut ada beberapa aspek yang mendasari terjadinya kemalasan sosial (*social loafing*):[9]

a. Menurunnya motivasi individu untuk terlibat dalam kegiatan kelompok

Ketika berada dalam kelompok, individu cenderung mengalami penurunan motivasi untuk berpartisipasi atau berkontribusi dalam suatu kegiatan. Mereka menjadi kurang terdorong untuk terlibat dalam diskusi karena merasa bahwa anggota lain kemungkinan besar akan memberikan respons serupa terhadap suatu stimulus.

b. Sikap pasif

Sebagian anggota kelompok lebih memilih untuk tidak berpartisipasi secara aktif dan menyerahkan tanggung jawab kepada anggota lain dalam menjalankan tugas kelompok.

c. Pelebaran tanggung jawab

Pencapaian tujuan dalam kelompok sering kali dipandang sebagai usaha kolektif, di mana tanggung jawab menyebar di antara seluruh anggota.

d. *Free ride* atau mendompleng pada usaha orang lain

Ketika individu menyadari bahwa masih ada anggota lain yang bersedia bekerja untuk kelompok, mereka cenderung tergoda untuk bergantung pada kontribusi orang lain tanpa memberikan usaha yang sepadan.

e. Penurunan kesadaran akan evaluasi dari orang lain

Kemalasan sosial juga dapat terjadi karena dalam situasi kelompok, individu menjadi kurang sadar atau memperhatikan evaluasi dari orang lain terhadap kinerjanya, sehingga mereka merasa kurang bertanggung jawab atas kontribusinya sendiri.

Menurut Myers, *social loafing* terjadi karena beberapa faktor yang memengaruhinya, di antaranya:[9]

- 1) Kurangnya motivasi individu di dalam kerja kelompok,
- 2) Perilaku yang pasif membuat anggota kelompok cenderung diam dan lebih memilih memberikan kesempatan pada anggota lain dalam mengerjakan tugas kelompok,
- 3) Kurang disiplin dalam bertanggung jawab,
- 4) Jumlah anggota kelompok yang besar berpotensi munculnya banyak perilaku *social loafing*, dan
- 5) Tidak adanya evaluasi dari anggota kelompok lain terhadap kerja masing-masing individu dalam kelompok.

Secara mengerucut *social loafing* dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal sebagai berikut:[9]

- a. Faktor internal: motivasi, kepercayaan, pandangan seseorang tentang dirinya sendiri, dan pendapat tentang sebuah kesulitan.
- b. Faktor eksternal: kohesivitas kelompok dan *group size*.

Geen menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan *social loafing*, yaitu:[11]

a. *Output Equity*

Individu melakukan kemalasan pada tugas kelompok karena mereka percaya bahwa terdapat anggota lain dalam kelompoknya yang melakukan kemalasan juga.

b. *Evaluation Apprehension*

Menurut Kerr dan Brunn, kehadiran beberapa anggota dalam kelompok memunculkan perasaan anonim, tidak teridentifikasi, bahkan tidak termotivasi dalam mengerjakan tugas, misalnya merasa tidak tertarik, bosan, dan lelah mengerjakan tugas.

c. *Matching to Standard*

Menurut Harkins dan Szymanski, individu malas karena mereka tidak memiliki performa standar yang sama dengan anggota lainnya di dalam kelompok.

Konsep *Self-efficacy* merupakan bagian dari teori kognitif sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Teori ini mengacu pada kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengerjakan tugas yang dipercayakan kepadanya. Teori kognitif sosial merupakan pengembangan dari teori pembelajaran sosial. Teori pembelajaran sosial mengungkapkan bahwa ketika individu termotivasi untuk mempelajari perilaku tertentu, proses pembelajaran terjadi melalui observasi dan imitasi tindakan-tindakan tertentu. *Self-efficacy* adalah keyakinan seseorang tentang kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai hasil tertentu.[12]

Menurut Baron dan Byrne, *self-efficacy* adalah evaluasi seseorang terhadap kemampuan atau kompetensi dirinya untuk dapat melakukan tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan yang dialaminya.[13] Sedangkan *self-efficacy* menurut Santrock, adalah kepercayaan seseorang atas kemampuannya dalam menguasai situasi dan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan.[14] Selain itu, *self-efficacy* juga didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan yang ada pada dirinya yang dijadikan dasar dalam melaksanakan suatu kegiatan untuk mencapai hasil tertentu.[15]

Menurut Sumaila dan Rossanty, *self-efficacy* merupakan suatu kepercayaan diri yang muncul dan dimiliki setiap individu untuk mencapai hasil kinerja yang optimal agar terwujud tujuan yang ingin dicapai.[16] Dengan adanya suatu kepercayaan diri, seseorang mampu meraih keberhasilan. Sementara itu, Badeni mengatakan bahwa *self-efficacy* adalah kepercayaan seseorang terhadap kemampuan diri dalam melakukan dan mengerjakan tugas ataupun suatu kegiatan yang dibutuhkan untuk beradaptasi dengan situasi yang sedang dihadapi.[17] Seseorang yang percaya dengan kemampuannya cenderung berhasil, sebaliknya seseorang yang selalu merasa gagal, cenderung mengalami kegagalan. Seseorang dengan *self-efficacy* yang tinggi memiliki keyakinan kuat pada kemampuan kerjanya, meski demikian mereka tetap membutuhkan dorongan atau motivasi dari diri sendiri."

Aprian menyatakan *self-efficacy* dapat dianalisis berdasarkan tiga dimensi, meliputi *magnitude*, *generality*, dan *strength*. *Magnitude* berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas, *generality* adalah kaitan dengan keyakinan individu untuk menuntaskan berbagai tugas dengan baik, dan *strength* merujuk pada intensitas dan keteguhan keyakinan tersebut.[18] Individu dengan *self-efficacy* tinggi dan percaya jika mereka dapat mencapai tujuannya, akan lebih besar kemungkinan untuk bekerja lebih keras untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dan menunjukkan prestasi yang lebih lagi. Dari beberapa pengertian yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan dalam diri individu pada kemampuan yang dimilikinya, bertujuan menyelesaikan suatu tugas ataupun masalah untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Jumlah partisipan pada penelitian ini sebanyak 110 mahasiswa/i aktif Seminari Teologi Hati Elok. Partisipan dalam penelitian ini memiliki rentang usia 19 hingga 67 tahun. Data demografi partisipan dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Data Demografi Partisipan Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Laki-laki	51	46,4%
2.	Perempuan	59	53,6%

Berdasarkan data empiris, dari Tabel 4.2 dapat diketahui Mean variabel *self-efficacy* adalah 31.08 (SD = 3.653), Mean dari variabel *social loafing* adalah 58.77 (SD = 12.118). Selanjutnya skor minimal variabel *self-efficacy* = 20 dan maksimal = 40 serta skor minimal variabel *social loafing* = 34 dan skor maksimal = 96.

Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics							
	N Statistic	Range Statistic	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Mean Statistic	Std. Error	Std. Deviation Statistic	Variance Statistic
Self efficacy	110	20	20	40	31.08	.348	3.653	13.342
Social loafing	110	62	34	96	58.77	1.155	12.118	146.856
Valid N (listwise)	110							

Pada variabel *self-efficacy* pengelompokan subjek dibagi menjadi empat kategorisasi yaitu sangat rendah, rendah, tinggi, sangat tinggi. Berdasarkan Tabel 4.3, sebagian besar (44%) partisipan memiliki variabel *self-efficacy* pada kategori tinggi.

Tabel 4.1.2 Kategorisasi variabel *self-efficacy*

Kategori	Interval	N	Persentase
Sangat Rendah	$x < 27$	10	9%
Rendah	27 - 31	42	38%
Tinggi	31 - 35	48	44%
Sangat Tinggi	$x > 35$	10	9%
Total		110	100%

Selanjutnya, variabel *social loafing* pengelompokan subjek dibagi menjadi empat kategorisasi yaitu sangat rendah, rendah, tinggi, sangat tinggi. Berdasarkan Tabel 4.3 sebagian besar (42%) partisipan memiliki variabel Y (*social loafing*) pada kategori tinggi.

Tabel 4.3 Kategorisasi variabel *social loafing*

Kategori	Interval	N	Presentase
Sangat Rendah	$x < 47$	20	18%
Rendah	47 - 59	29	26%
Tinggi	59 - 71	46	42%
Sangat Tinggi	$x > 71$	15	14%
Total		110	100%

Hasil Uji Validitas variabel *Self-efficacy* menunjukkan nilai r hitung keseluruhan item yang dipakai untuk mengukur variabel *Self-efficacy* $> r$ tabel 0.256 (r hitung $> r$ tabel). Jadi, semua item pada pengukuran variabel *Self-efficacy* 90% valid. Dengan demikian, seluruh indikator bisa dipakai untuk mengukur variabel *Self-efficacy*.

Tabel 4.4 Hasil Uji Validitas variabel *Self-efficacy*

No	Butir pertanyaan	r hitung	r tabel	Kesimpulan
1.	X.1	0.355	0.256	Valid
2.	X.2	0.531	0.256	Valid
3.	X.3	0.481	0.256	Valid
4.	X.4	0.529	0.256	Valid
5.	X.5	0.379	0.256	Valid
6.	X.6	0.502	0.256	Valid
7.	X.7	0.472	0.256	Valid
8.	X.8	0.372	0.256	Valid
9.	X.9	0.104	0.256	Tidak Valid
10.	X.10	0.304	0.256	Valid

Selanjutnya, Hasil Uji Validitas variabel *Social loafing* menunjukkan r hitung variabel *Social loafing* > r tabel yakni 0.256 (r hitung > r tabel). Jadi, 91% item dapat dipakai untuk mengukur variabel *Social loafing* karena valid. Dengan demikian, seluruh indikator dapat dipakai mengukur variabel *Social loafing*.

Tabel 4.5 Hasil Uji Validitas variabel Y (*Social loafing*)

No	Butir pertanyaan	r hitung	r tabel	Kesimpulan
1.	Y.1	0.447	0.256	Valid
2.	Y.2	0.567	0.256	Valid
3.	Y.3	0.546	0.256	Valid
4.	Y.4	0.529	0.256	Valid
5.	Y.5	0.466	0.256	Valid
6.	Y.6	0.706	0.256	Valid
7.	Y.7	0.439	0.256	Valid
8.	Y.8	0.357	0.256	Valid
9.	Y.9	0.634	0.256	Valid
10.	Y.10	0.654	0.256	Valid
11.	Y.11	0.684	0.256	Valid
12.	Y.12	0.629	0.256	Valid
13.	Y.13	0.609	0.256	Valid
14.	Y.14	0.507	0.256	Valid
15.	Y.15	0.613	0.256	Valid
16.	Y.16	0.705	0.256	Valid
17.	Y.17	0.314	0.256	Valid
18.	Y.18	0.414	0.256	Valid
19.	Y.19	0.464	0.256	Valid
20.	Y.20	0.669	0.256	Valid
21.	Y.21	0.132	0.256	Tidak Valid
22.	Y.22	0.164	0.256	Tidak Valid
23.	Y.23	0.565	0.256	Valid
24.	Y.24	0.300	0.256	Valid
25.	Y.25	0.389	0.256	Valid
26.	Y.26	0.515	0.256	Valid
27.	Y.27	0.503	0.256	Valid
28.	Y.28	0.296	0.256	Valid
29.	Y.29	0.218	0.256	Tidak Valid
30.	Y.30	0.545	0.256	Valid
31.	Y.31	0.319	0.256	Valid
32.	Y.32	0.517	0.256	Valid
33.	Y.33	0.635	0.256	Valid
34.	Y.34	0.690	0.256	Valid

Tabel 4.6 menunjukkan Cronbach Alpha variabel *Self-efficacy* < r tabel yakni 0.733 ($\alpha < 0.60$). Jadi, instrumen dapat dipakai untuk mengukur variabel *Self-efficacy* karena reliabel. Dengan demikian, seluruh indikator dapat dipakai mengukur variabel *Self-efficacy*.

Tabel 4.6 Hasil Uji Reliabilitas Variabel *Self-efficacy*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.733	10

Tabel 4.7 menunjukkan Cronbach Alpha variabel *Social loafing* < r tabel yakni 0.917 ($\alpha < 0.60$). Jadi, instrumen dapat dipakai untuk mengukur variabel *Social loafing* karena reliabel. Dengan demikian, seluruh indikator dapat dipakai mengukur variabel *Social loafing*.

Tabel 4.7 Hasil Uji Reliabilitas Variabel *Social loafing*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.917	34

Uji Asumsi

Uji Normalitas

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat diketahui untuk variabel X menunjukkan KS-Z sebesar 0.109 dengan nilai sign = 0.003 ($p > 0.05$), sedangkan pada variabel Y sebesar 0.105 dengan nilai sign = 0.005 ($p > 0.05$). Dapat disimpulkan kedua variabel berdistribusi normal.

Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Self_efficacy	Social_loafing
N		110	110
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	31.08	58.77
	Std. Deviation	3.653	12.118
Most Extreme Differences	Absolute	.109	.105
	Positive	.089	.057
	Negative	-.109	-.105
Test Statistic		.109	.105
Asymp. Sig. (2-tailed)		.003 ^c	.005 ^c

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.

Pada tabel 4.9, dapat disimpulkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.200 > $\alpha = 0.05$, berarti sesuai dengan pengambilan keputusan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* data memiliki distribusi normal dan telah memenuhi syarat normalitas dalam model regresi.

Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		110
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	11.69792204
Most Extreme Differences	Absolute	.069
	Positive	.060
	Negative	-.069
Test Statistic		.069
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.
- This is a lower bound of the true significance.

Uji Linearitas

Berdasarkan Tabel 4.10, hasil F beda = 0.600 dan nilai sig. sebesar 0.868 ($p > 0.05$) maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel X dan Y memiliki hubungan yang linear.

Tabel 4.10 Hasil Uji Linearitas

		ANOVA Table				
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Social_loafing * Self_efficacy	Between Groups (Combined)	2408.532	16	150.533	1.029	.434
	Linearity	1091.608	1	1091.608	7.465	.008
	Deviation from Linearity	1316.924	15	87.795	.600	.868
	Within Groups	13598.787	93	146.224		
	Total	16007.318	109			

Uji Homogenitas

Berdasarkan tabel 4.11, hasil Sig. 0.002, artinya nilai $P < 0.05$. maka dapat disimpulkan bahwa varians dari data tersebut adalah tidak sama atau tidak homogen.

Tabel 4.11 Hasil Uji Homogenitas

		Test of Homogeneity of Variances			
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Social loafing	Based on Mean	2.751	13	93	.002
	Based on Median	1.660	13	93	.083
	Based on Median and with adjusted df	1.660	13	77.378	.087
	Based on trimmed mean	2.616	13	93	.004

Uji Analisis Linear Berganda (Uji F)

Berdasarkan tabel 4.10, diketahui nilai Sig. adalah sebesar 0.006. Karena nilai Sig. $0.006 < 0.05$, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji F, dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima atau *Self-efficacy* (X) secara simultan berpengaruh terhadap *Social loafing* (Y).

Tabel 4.12 Hasil Uji F Simultan

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1091.608	1	1091.608	7.904	.006 ^b
	Residual	14915.710	108	138.108		
	Total	16007.318	109			

a. Dependent Variable: Social_loafing

b. Predictors: (Constant), Self_efficacy

Uji Hipotesis

Tabel 4.13 Hasil Uji Hipotesis

		Correlations	
		Self_efficacy	Social_loafing
Self_efficacy	Pearson Correlation	1	-.261**
	Sig. (2-tailed)		.006
	N	110	110
Social_loafing	Pearson Correlation	-.261**	1
	Sig. (2-tailed)	.006	

N	110	110
---	-----	-----

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel output di atas diketahui nilai Sig. (2-tailed) antara *Self-efficacy* (X) dengan *Social loafing* (Y) adalah sebesar $0,006 < 0,05$, yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variabel *self-efficacy* dengan variabel *social loafing*. Berdasarkan hasil uji korelasi *pearson*, ditemukan korelasi negatif sebesar 0.261 dengan nilai Sig. (2-tailed), $0,006 < 0,01$. Artinya semakin rendah *self-efficacy*, berkorelasi negatif dan sangat signifikan dengan tingginya *social loafing*, maka dapat disimpulkan bahwa rendahnya *social loafing* pada mahasiswa aktif Seminari Teologi Hati Elok berkorelasi negatif dan sangat signifikan dengan *self-efficacy*.

Penelitian ini sejalan dengan Mukti yang ditunjukkan bahwa *self-efficacy* seseorang memiliki hubungan yang negatif dengan *social loafing*, karena *self-efficacy* juga merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya *social loafing*. Hal ini berarti jika seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi, maka kecil kemungkinan untuk melakukan *social loafing* di dalam kelompok. Sebaliknya, mereka dengan *self-efficacy* yang rendah kemungkinan yang besar akan melakukan *social loafing*.

Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah $H_0: \rho = 0$, artinya tidak ada hubungan antara *self-efficacy* dan *social loafing* pada mahasiswa aktif Seminari Teologi Hati Elok. Sedangkan, $H_1: \rho \neq 0$ atau hipotesis pertama, yaitu ada hubungan antara *self-efficacy* dan *social loafing* pada mahasiswa aktif Seminari Teologi Hati Elok. Dengan demikian, berdasarkan tabel 4.5.1 dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada hubungan antara *self-efficacy* dan *social loafing* pada mahasiswa/i aktif Seminari Teologi Hati Elok.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara *self-efficacy* dan *social loafing*. Semakin rendah *self-efficacy* maka semakin tinggi *social loafing*, dan sebaliknya semakin tinggi *self-efficacy* maka semakin rendah *social loafing*. Adanya hubungan antara variabel *self-efficacy* dan *social loafing* adalah sebesar 0.261, yang berarti masih ada variabel lain sebesar 0.739 yang memengaruhi variabel *social loafing*, seperti faktor internal yang meliputi aspek fisiologis (fisik, kesehatan) dan aspek psikologis (kepribadian), serta faktor eksternal, yaitu lingkungan sosial (keluarga, sekolah, teman, masyarakat) dan lingkungan non sosial (tempat tinggal, lokasi sekolah, fasilitas, materi pelajaran, waktu belajar, dan modernitas).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya *self-efficacy* telah menyebabkan tingginya *social loafing* pada mahasiswa aktif Seminari Teologi Hati Elok, terutama mahasiswa yang berusia 22 tahun hingga 27 tahun. Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan *self-efficacy* dan motivasi sangat diperlukan untuk menurunkan tingkat *social loafing*, khususnya dalam lingkup pembelajaran. Namun, perlu diketahui bahwa hasil penelitian ini spesifik pada mahasiswa aktif Seminari Teologi Hati Elok saja dan mungkin tidak relevan untuk mahasiswa kampus lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Anugrahana, Andri. "Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar." *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan*

- Kebudayaan* 10, no. 3 (September 2020): 282–289.
<https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/4033>.
- Hatiti, Kasih, Citra Wahyuni, dan Laila Maharani. "Hubungan Self Efficacy Academic Dengan Social Loafing Pada Kelompok Belajar Mahasiswa." *ANFUSINA: Journal of Psychology* 4, no. 2 (Oktober 2021): 103–118.
https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/anfusina/article/download/13352/7002?_cf_chl_tk=z1mZZ3dkkhhbB9uGAyS9yB6Qf9xpBYN3x5iGjy2L_EMg-1742524602-1.0.1.1-J.Rex5mLwKPuepVh5jWhO8qNAwywAqghKjdaBEZwy1c.
- Helsa, Yullys, Rosida Marasabessy, Dadang Juandi, dan Turmudi. "Penerapan Hybrid Learning di Perguruan Tinggi Indonesia: Literatur Review." *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 7, no. 1 (Desember 2022): 139–162. <https://j-cup.org/index.php/cendekia/article/view/1910/807>.
- Wowor, Ester Caroline, Widya Anjelia Tumewu, dan Milan Kisi Rogahang. "Penyelesaian Tugas Kelompok Mahasiswa Melalui Google Document." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 4, no. 4 (November 2020): 320–324.
<https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/article/view/1514>.
- Hatiti, Wahyuni, dan Maharani. "Hubungan Self Efficacy Academic Dengan Social Loafing Pada Kelompok Belajar Mahasiswa."
- Purba, Regina A S, dan Rika Eliana. "Hubungan Self-Efficacy dan Social Loafing Tendency Pada Mahasiswa." *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* 1, no. 1 (Oktober 2018): 258–263.
<https://talentaconfseries.usu.ac.id/lwsa/article/view/173>.
- Suryabrata, Sumadi. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi, 2005.
- Schwarzer, Ralf, Matthias Jerusalem, dan Marie Johnston. "Generalized Self-Efficacy Scale." In *Measures in Health Psychology A User's Portofolio, Causal and Control Beliefs*, 35–37, 1995. <https://www.researchgate.net/publication/304930542>.
- Myers, David G. *Psikologi Sosial*. 10 ed. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Karau, Steven J., dan Kipling D. Williams. "Social Loafing: A Meta-Analytic Review and Theoretical Integration." *Journal of personality and social psychology* 65, no. 4 (Oktober 1993): 681–706.
- Hogg, Michael A., dan Graham M. Vaughan. *Social Psychology*. 8 ed. New York: Pearson Education, 2018.
- Bandura, Albert. *Self-efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company, 1997.
- Baron, Robert A., dan Don Byrne. *Social Psychology Understanding Human Interaction*. Boston: Allyn & Bacon, 1991.
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*. 2 ed. Jakarta: Salemba Humanika, 2007.
- Feist, Jess, dan Gregory J. Feist. *Theories of Personalities*. 4 ed. New York: McGraw Hill, 1998.
- Sumaila, Rosalinda Said, dan N P E Rossanty. "Pengaruh self efficacy dan budaya organisasi

terhadap kepuasan kerja karyawan di PT. Makassar Raya Motor Kota Palu." *Jurnal Ilmu Manajemen Universitas Tadulako (JIMUT)* 8, no. 1 (2022): 28–37.

Sutanti, Yunita Caroline, dan Nurti Widayati. "Pengaruh Efikasi Diri, Motivasi Kerja, Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan." *E-Jurnal Manajemen TSM* 2, no. 2 (Juni 2022): 317–328. <https://jurnaltsm.id/index.php/EJMTSM/article/view/1537>.

Andre, Mohamad, dan Bowo Santoso. "Pengaruh Motivasi Kerja, Self-Efficacy dan Lingkungan Kerja Non Fisik terhadap Kepuasan Kerja Karyawan PT. Alsafwa Bahanan Turindo Surabaya." *J-MAS (Jurnal Manajemen dan Sains)* 7, no. 1 (April 2022): 1–6. <https://jmas.unbari.ac.id/index.php/jmas/article/viewFile/332/257>.